

**SCRIPTA: Jurnal Teologi & Pelayanan Kontekstual**

Sekolah Tinggi Theologi Ebenhaezer Tanjung Enim

ISSN: (Online) 2622-1144, (Print) 2338-0489

Volume 19, Nomor 1, Mei 2025, 1-17



## Theology of Education 4.0: The Metamorphosis of Education at the Intersection of Faith, Technology, and Humanity

**Oktavianus Rangga**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

[oktavianusrangga2@gmail.com](mailto:oktavianusrangga2@gmail.com)**Hasahatan Hutahaean**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

[hasea2014@gmail.com](mailto:hasea2014@gmail.com)

### Abstract

*Education in the Industrial Revolution 4.0 era has undergone a major transformation, marked by the integration of digital technology that influences the teaching and learning process globally. However, this development presents challenges for faith-based education, especially in maintaining theological values amidst the rapid flow of technology. This study aims to explore the concept of Educational Theology 4.0, an approach that integrates faith, technology, and humanity in the learning process. This study uses a descriptive qualitative method with literature study as the main technique for data collection. Data sources consist of books, scientific articles, and related documents that are critically analyzed to identify the relevance of theology in facing the challenges and opportunities of technology in education. The results of the study indicate that Educational Theology 4.0 can be a solution for building holistic education that combines spiritual discipleship with technological mastery. The discussion highlights the important role of digital literacy based on Christian values, hybrid learning strategies, and the development of learning communities oriented towards character formation. Thus, Educational Theology 4.0 is not only relevant in responding to the challenges of the times, but also effective in building a generation that is spiritually integrated and technologically competent, making education a means of glorifying God in the midst of a changing world.*

**Keywords :** Educational Theology 4.0, metamorphosis of education, faith, technology, humanity, holistic education, digital era.

DOI: <https://doi.org/10.47154/scripta.v12iNo.%202>

Copyright:

Submitted: 20 Desember 2024

Accepted: 26 Februari 2025

Published: 28 Mei 2025

© 2024. The Author

License: This work is licensed under under the Creative Commons Attribution ShareAlike Underthe Chreative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

# Teologi Pendidikan 4.0: Metamorfosis Pendidikan di Persimpangan Iman, Teknologi, dan Kemanusiaan

**Oktavianus Rangga**

Sekolah Tinggi Agama Kristen Arastamar Grimenawa Jayapura, Indonesia

[oktavianusrangga2@gmail.com](mailto:oktavianusrangga2@gmail.com)

**Hasahatan Hutahaeen**

Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, Indonesia

[hasea2014@gmail.com](mailto:hasea2014@gmail.com)

## Abstrak

Pendidikan di era Revolusi Industri 4.0 mengalami transformasi besar, ditandai oleh integrasi teknologi digital yang memengaruhi proses belajar-mengajar secara global. Namun, perkembangan ini menghadirkan tantangan bagi pendidikan berbasis iman, khususnya dalam mempertahankan nilai-nilai teologis di tengah deras arus teknologi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi konsep Teologi Pendidikan 4.0, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan iman, teknologi, dan kemanusiaan dalam proses pembelajaran. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi pustaka sebagai teknik utama pengumpulan data. Sumber-sumber data terdiri atas buku, artikel ilmiah, dan dokumen terkait yang dianalisis secara kritis untuk mengidentifikasi relevansi teologi dalam menghadapi tantangan dan peluang teknologi dalam pendidikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Teologi Pendidikan 4.0 dapat menjadi solusi untuk membangun pendidikan holistik yang memadukan pemuridan spiritual dengan penguasaan teknologi. Pembahasan menyoroti peran penting literasi digital berbasis nilai-nilai Kristen, strategi pembelajaran hybrid, dan pengembangan komunitas belajar yang berorientasi pada pembentukan karakter. Dengan demikian, Teologi Pendidikan 4.0 tidak hanya relevan dalam merespons tantangan zaman, tetapi juga efektif dalam membangun generasi yang berintegritas secara spiritual dan kompeten secara teknologi, menjadikan pendidikan sebagai sarana memuliakan Allah di tengah dunia yang terus berubah.

**Kata-Kata Kunci:** Teologi Pendidikan 4.0, metamorfosis pendidikan, iman, teknologi, kemanusiaan, pendidikan holistik, era digital.

## Pendahuluan

Pendidikan kontemporer menghadapi tantangan kompleks yang menuntut transformasi mendasar dalam paradigma pembelajaran. Era digital yang berkembang pesat telah menciptakan ruang baru dalam memahami hakikat pendidikan, di mana teknologi dan spiritualitas bertemu dalam dialog yang

dinamis dan menantang.<sup>1</sup> Namun revolusi Industri 4.0 telah mengubah secara fundamental cara manusia memahami, mengakses, dan mengolah pengetahuan. Dalam konteks ini, pendidikan Kristen dipanggil untuk melakukan refleksi teologis yang mendalam tentang perannya dalam membentuk manusia seutuhnya di tengah perubahan teknologis yang massif.

Realitas digital saat ini menciptakan paradoks fundamental dalam pengalaman

---

<sup>1</sup>Oktavianus Rangga, Dyulius Thomas Bilo, and Dewi Yuliana, "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui

Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12: 2" 5, no. June (2024): 127-40, <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.

manusia. Di satu sisi, teknologi menawarkan konektivitas dan akses informasi yang tak terbatas, namun di sisi lain, ia berpotensi menjauhkan manusia dari nilai-nilai spiritual dan hubungan personal yang bermakna.<sup>2</sup> Dalam hal ini, Gereja dan lembaga pendidikan Kristen menghadapi tantangan besar dalam mengintegrasikan antara warisan teologis klasik dengan tuntutan konteks teologis modern. Kebutuhan akan pendekatan teologis yang responsif dan adaptif menjadi sangat mendesak dalam menjawab kompleksitas zaman.

Konsep manusia sebagai citra Allah (*imago Dei*) menjadi titik tolak kritis dalam memahami relasi antara teknologi, pendidikan, dan spiritualitas.<sup>3</sup> Bagaimana teknologi dapat menjadi medium transformasi spiritual, bukan sekadar instrumen pencapaian materi? Karena itu, Pendidikan Kristen 4.0 membutuhkan paradigma baru yang mampu mengatasi dikotomi antara pengetahuan teknis dan kebijaksanaan spiritual. Integrasi iman dalam konteks teknologi bukan sekadar adaptasi, melainkan rekonstruksi fundamental cara memahami pendidikan.

Kemajuan teknologi informasi dan kecerdasan buatan menimbulkan pertanyaan teologis mendasar tentang hakikat kreativitas, keunikan manusia, dan peran Tuhan dalam proses pembelajaran.<sup>4</sup> Apakah teknologi mendukung atau justru menggeser peran manusia sebagai makhluk berkarya? Jadi konteks pendidikan global menuntut perspektif teologis yang mampu membaca relasi kompleks antara iman, pengetahuan, dan teknologi. Pendekatan interdisipliner

menjadi keniscayaan dalam membangun model pendidikan yang holistik dan transformatif.<sup>5</sup> Akan tetapi krisis makna dalam pendidikan kontemporer mengindikasikan kebutuhan akan pendasaran teologis yang kuat. Teknologi tidak cukup hanya menjadi alat, tetapi harus dipahami dalam kerangka panggilan iman untuk menghadirkan kerajaan Allah dalam setiap aspek kehidupan.

Tantangan etis yang ditimbulkan oleh perkembangan teknologi digital memerlukan refleksi teologis yang mendalam. Bagaimana iman Kristen dapat memberikan perspektif kritis dan konstruktif dalam mengawal proses digitalisasi pendidikan? Konsep pembentukan manusia seutuhnya (*holistic education*) dalam teologi Kristen menuntut integrasi antara dimensi intelektual, spiritual, emosional, dan sosial.<sup>6</sup> Teknologi harus dipahami sebagai medium untuk mengembangkan potensi anugerah Allah dalam diri setiap peserta didik. Hal ini, Pendidikan Kristen 4.0 tidak sekadar tentang adopsi teknologi, melainkan transformasi paradigma teologis dalam memahami proses pembelajaran. Ia membutuhkan kreativitas eklesiologis yang mampu membaca tanda-tanda zaman dalam kerangka iman.

Diskursus tentang teologi pendidikan 4.0, bukanlah suatu hal yang baru karena sudah banyak yang membahas. Namun ada hal-hal tertentu mereka batasi dalam setiap riset mereka, misalnya; Abraham Tefbana dalam artikelnya membahas peran orangtua sebagai pendidik spiritual anak di era Revolusi Industri 4.0

---

<sup>2</sup>Michael J. Muller et al., "Spiritual Life and Information Technology," *Commun. ACM* 44, no. 2 (2001): 82–83.

<sup>3</sup>Adriaan MF Wakkary and Yonatan Alex Arifianto, "Rekonsiliasi Gender Dalam Bingkai *Imago Dei*: Sebuah Fase Dalam Diskursus Kesetaraan Gender," *KURIOS* 10, no. 1 (2023): 264–74.

<sup>4</sup>Denny Andreas, "Menjembatani Peran Dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi," *Voice* 4, no. 2 (2024): 77–77.

<sup>5</sup>Andik Wahyun Makoyidin, "Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam Sebagai Respons Antisipatif Radikalisme Di Era Global," *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 1, no. 1 (2017): 504–12.

<sup>6</sup>Mirdat Silitonga, "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen," *DIKAIOS Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 1–16.

berdasarkan Ulangan 6:4-9. Penelitian ini menekankan pentingnya kreativitas dan inovasi orangtua dalam mengajarkan nilai-nilai spiritual kepada anak melalui media digital, seperti film animasi rohani, agar sesuai dengan tuntutan zaman. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan tujuan membentuk spiritualitas anak melalui pendekatan teologis dan pedagogis.<sup>7</sup> Selain itu, Ayub Budhi Anggoro dan Aritya Gusmala Sarimengeksplorasi tentang pelanggaran etika dalam pembelajaran berbasis *cyber system* di era Pendidikan 4.0 dengan pendekatan etika Alkitabiah. Penelitian ini menyoroti berbagai bentuk pelanggaran, seperti plagiaris dan kecurangan akademik, serta faktor penyebabnya, baik dari aspek internal maupun eksternal peserta didik. Untuk mencegah pelanggaran etika, penelitian ini menekankan pentingnya memiliki identitas baru dalam Kristus dan menjalani kehidupan yang berintegritas.<sup>8</sup> Ruat Diana, dalam risetnya menekankan pada peran orang tua dalam mendidik anak di era Revolusi Industri 4.0 berdasarkan prinsip teologi Kristen. Penelitian ini menekankan pentingnya pendidikan anak sebagai mandat Allah, dengan fokus pada pendewasaan rohani, penanaman nilai moral kasih dan keadilan, serta bimbingan untuk hidup dalam kelompok.<sup>9</sup>

Mengacu pada penelitian terdahulu diatas, maka penelitian ini menawarkan pemikiran terbaru dengan memperkenalkan konsep Teologi Pendidikan 4.0, sebuah pendekatan interdisipliner yang mengintegrasikan iman Kristen dengan teknologi digital

dalam pendidikan era Revolusi Industri 4.0. Pendekatan ini tidak hanya menyesuaikan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran, tetapi juga mendefinisikan ulang paradigma pendidikan Kristen untuk menjawab tantangan epistemologis di era digital. Selain itu, kajian ini memanfaatkan teknologi berbasis AI dan big data untuk mengembangkan personalisasi pembelajaran yang mampu membentuk peserta didik secara holistik, baik secara intelektual maupun spiritual. Integrasi ini menjadi signifikan karena mampu menjadikan pendidikan Kristen sebagai ruang transformasi iman dan pembentukan karakter, sekaligus memuliakan Allah dalam menghadapi dinamika global.

Penelitian ini bermaksud mengeksplorasi potensi teologis pendidikan di era digital, mencari model integratif yang mempertemukan antara tradisi iman Kristen, tuntutan teknologis, dan panggilan kemanusiaan dalam konteks kompleksitas global. Dengan demikian, studi tentang Teologi Pendidikan 4.0 menjadi upaya strategis dalam memaknai ulang pendidikan sebagai ruang transformasi iman, pengetahuan, dan kemanusiaan di tengah dinamika teknologi yang tak terbendung.

## Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif yang bertujuan untuk memberikan gambaran mendalam tentang konsep Teologi Pendidikan 4.0 di persimpangan iman,

---

<sup>7</sup>Abraham Tefbana, "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)," *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 4-9, <https://doi.org/10.23969/sampurasun.v7i1>.

<sup>8</sup>Ayub Budhi Anggoro and Aritya Gusmala Sari, "Etika Peserta Didik Dalam

Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0," *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 34-46, <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.64>.

<sup>9</sup>Ruat Diana, "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0," *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27-39, <https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.

teknologi, dan kemanusiaan.<sup>10</sup> Metode ini dipilih karena relevan untuk mengeksplorasi fenomena yang kompleks dan melibatkan analisis terhadap ide-ide teologis, pedagogis, serta implikasi teknologi dalam pendidikan. Data dikumpulkan melalui studi pustaka dengan menelusuri berbagai sumber, seperti buku, artikel ilmiah, jurnal, dan dokumen lainnya yang relevan.

Proses analisis data dilakukan secara sistematis dengan langkah-langkah berupa pengumpulan, klasifikasi, dan interpretasi informasi. Penulis mengidentifikasi tema-tema utama dari literatur yang dikaji, seperti peran teologi dalam pendidikan, pemanfaatan teknologi dalam pembelajaran, dan dampaknya terhadap kemanusiaan.<sup>11</sup> Data yang diperoleh kemudian dianalisis secara kritis untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, sehingga mampu menjawab pertanyaan penelitian serta mendukung argumentasi konseptual yang disajikan. Validitas data dijaga melalui triangulasi sumber, yaitu dengan membandingkan informasi dari berbagai referensi untuk memastikan konsistensi dan keakuratan temuan.

## Pembahasan

Berbicara tentang perkembangan dan dampak teknologi di era sekarang ini merupakan suatu hal yang perlu diperhatikan. Menurut Yudha Sanjaya, bahwa mengingat adanya tantangan signifikan dalam menyelaraskan prinsip-prinsip Kristiani dengan perkembangan teknologi, hal ini menghadirkan peluang untuk memperkuat komunitas dan pertumbuhan spiritual. Kepemimpinan transformatif yang dicontohkan Yesus Kristus menjadi model dasar dalam mengintegrasikan nilai-nilai seperti

pelayanan, kerendahan hati, dan kasih dengan inovasi teknologi. Para pemimpin Kristen perlu mengembangkan pendekatan yang dapat memadukan etika Kristen dengan teknologi secara efektif, sambil mengatasi dilema moral yang muncul dalam penggunaan teknologi modern.

### Paradigma Teologi Pendidikan dalam Konteks Digital

Transformasi digital telah mengubah secara fundamental paradigma pendidikan Kristen, memunculkan kebutuhan mendesak untuk melakukan rekonstruksi teologis yang komprehensif.<sup>12</sup> Era digital tidak sekadar menawarkan teknologi baru, melainkan menghadirkan tantangan epistemologis yang mempertanyakan ulang cara kita memahami, mengonstruksi, dan mentransformasikan pengetahuan dalam kerangka iman. Selain itu, epistemologi pendidikan Kristen di era digital menghadapi paradoks yang kompleks. Di satu sisi, teknologi menawarkan aksesibilitas pengetahuan yang tak terbatas, namun di sisi lain, ia berpotensi menciptakan fragmentasi makna dan kehilangan kedalaman spiritual. Tantangan utama adalah bagaimana membangun model pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara keterbukaan teknologis dengan kedalaman teologis.

Dekonstruksi paradigma tradisional menjadi keniscayaan dalam membangun teologi pendidikan kontemporer. Pendekatan linier dan hirarkis dalam transfer pengetahuan agama harus ditransformasi menjadi model dialogis, partisipatif, dan responsif terhadap dinamika global. Teknologi digital tidak sekadar menjadi alat, melainkan medium

<sup>10</sup>Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017), 30.

<sup>11</sup>Erna Oliver, "Theological Education with the Help of Technology," *Hts Theologese Studies-Theological Studies* 70, no. 2 (2014): 1-7.

<sup>12</sup>Sari Yuliani, "Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi," *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 205-18.

bagi terciptanya ruang refleksi teologis yang lebih inklusif dan dinamis.<sup>13</sup> Hal ini konsep pengetahuan dalam perspektif iman mengalami redefinisi mendasar di ruang digital. Karena itu, Gereja dipanggil untuk membongkar dikotomi antara pengetahuan sekular dan religius, menciptakan model epistemologis yang memandang setiap bidang pengetahuan sebagai manifestasi kebijaksanaan ilahi.<sup>14</sup> Teknologi menjadi sarana untuk mengeksplorasi keragaman penafsiran iman dalam konteks global yang semakin kompleks.

Pendidikan Kristen 4.0 menuntut pengembangan hermeneutika digital yang mampu membaca tanda-tanda zaman secara kritis dan konstruktif.<sup>15</sup> Kemampuan untuk menginterpretasikan teks suci, tradisi iman, dan konteks sosial dalam lanskap teknologi menjadi kompetensi kunci yang harus dikembangkan. Hal ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang mempertemukan teologi, pedagogik, dan teknologi informasi. Tantangan etis dalam ekosistem digital mengharuskan teologi pendidikan untuk mengembangkan model kritik yang berkelanjutan. Setiap teknologi pendidikan harus dievaluasi tidak sekadar dari aspek fungsional, melainkan dari perspektif transformasi spiritual dan pengembangan karakter. Pendidikan Kristen ditantang untuk menjadi ruang di mana teknologi dimaknai ulang sebagai medium pembebasan dan pertumbuhan iman.

Paradigma baru teologi pendidikan dalam konteks digital mensyaratkan pembentukan literasi spiritual yang komprehensif. Peserta didik tidak sekadar

dibekali kompetensi teknologis, melainkan kemampuan untuk membaca, menginterpretasi, dan mentransformasi teknologi dalam kerangka iman. Hal ini menuntut model pendidikan yang mampu mengembangkan kecakapan hermeneutis, etis, dan spiritual. Dengan demikian, paradigma teologi pendidikan di era digital adalah upaya berkelanjutan untuk menghadirkan iman dalam ruang teknologi yang dinamis. Ia bukan sekadar adaptasi, melainkan transformasi fundamental dalam memahami pendidikan sebagai proses pembebasan, pencerahan, dan penguatan martabat manusia sebagai citra Allah yang kreatif dan responsif terhadap perubahan zaman.

### Konsep *Imago Dei* dalam Lanskap Teknologi

Menurut Stephen Tong, Manusia diciptakan sesuai dengan citra dan keserupaan Allah. Istilah "citra" atau "gambar" diterjemahkan dari kata Ibrani *tselem* (dalam bahasa Inggris: *image*; Yunani: *morphe*), yang mengacu pada suatu citra yang memiliki bentuk atau pola tertentu.<sup>16</sup> Ini menandakan bahwa ada suatu keistimewaan yang Tuhan letakkan dalam diri manusia dibandingkan ciptaan yang lain. Akan tetapi konsep *imago Dei*, sebagai pondasi teologis tentang manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, mengalami kompleksitas pemaknaan yang mendalam di era teknologi digital. Dalam konteks revolusi industri 4.0, pemahaman akan martabat manusia sebagai citra Allah tidak lagi dapat dipahami secara konvensional, melainkan membutuhkan pembacaan ulang yang kritis dan komprehensif.<sup>17</sup>

<sup>13</sup>Yani Mick R. Manuahe, "Teknologi Sebagai Media Komunikasi Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 19–29.

<sup>14</sup>Yudhy Sanjaya, "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era," *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93–107.

<sup>15</sup>Denny Adri Tarumingi, Denny Adri. *Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman* (Jakarta Selatan: Gema Edukasi Mandiri, 2024), 40.

<sup>16</sup>Stephen Tong, *Peta Dan Teladan Allah* (Surabaya: Momentum, 2022), 15.

<sup>17</sup>S. J. Martinus Dam Febrianto, *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi Di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus* (Yogyakarta: PT KANISIUS, 2022).

Dengan hadirnya teknologi digital menciptakan ruang baru dalam memahami kreativitas manusia sebagai refleksi anugerah ilahi. Kemampuan manusia untuk merancang algoritma, menciptakan kecerdasan buatan, dan mengembangkan sistem kompleks merupakan manifestasi nyata dari potensi kreativitas yang dianugerahkan Allah. Namun, di sisi lain, teknologi juga memunculkan pertanyaan fundamental tentang batas-batas kreativitas dan potensi penempatan peran manusia.

Dimensi relasional dalam konsep *imago Dei* menjadi tantangan serius dalam lanskap teknologi kontemporer. Media digital yang semakin canggih berpotensi mengurangi kualitas interaksi personal, menggeser komunikasi autentik, dan menciptakan ruang virtual yang paradoksal antara hiperkonektivitas dan keterasingan. Gereja dipanggil untuk membaca ulang makna relasi dalam konteks di mana teknologi menjadi medium utama interaksi sosial. Akan tetapi martabat manusia sebagai citra Allah mensyaratkan pemahaman etis yang mendalam dalam penggunaan teknologi.<sup>18</sup> Setiap teknologi yang dikembangkan harus dievaluasi secara teologis, apakah ia sungguh-sungguh mengangkat harkat kemanusiaan atau justru mendegradasi martabat individu. Kriteria etis berbasis *imago Dei* menjadi filter kritis dalam setiap proses pengembangan dan implementasi teknologi.

Kecerdasan buatan (AI) membuka diskursus teologis yang kompleks tentang kreativitas dan kedaulatan Allah.<sup>19</sup> Sehingga dalam hal ini muncul sebuah pertanyaan bahwa "Apakah algoritma dan sistem cerdas buatan manusia dapat dipahami sebagai perluasan kreativitas ilahi ataukah justru sebagai upaya

manusia untuk mendefinisikan ulang batas-batas penciptaan"? Pertanyaan ini menuntut refleksi teologis yang mendalam tentang hakikat kreativitas dalam perspektif iman. Karena itu, konsep pengembangan potensi diri dalam *imago Dei* tidak lagi dapat dimaknai secara linear, melainkan dalam kerangka interaksi dinamis antara manusia, teknologi, dan spiritualitas. Pendidikan Kristen dipanggil untuk merancang model pembentukan individu yang mampu mengintegrasikan kapasitas teknologis dengan kedalaman spiritual, tanpa kehilangan esensi kemanusiaan.

Tantangan etis yang ditimbulkan oleh teknologi digital memunculkan kebutuhan akan hermeneutika teologis yang responsif.<sup>20</sup> Bagaimana iman Kristen dapat memberikan perspektif kritis dalam mengawal proses digitalisasi, tanpa kehilangan spirit transformatif dan pastoral? Hal ini menuntut pendekatan teologis yang adaptif namun tetap berpegang pada prinsip-prinsip fundamental iman. Oleh sebab itu, *imago Dei* dalam lanskap teknologi bukanlah sekadar konsep teologis abstrak, melainkan panduan etis dan spiritual yang hidup. Ia mengajak manusia untuk senantiasa kritis, kreatif, dan bermartabat dalam setiap interaksi teknologis, sambil tetap memelihara hakikat relasional dan spiritual sebagai makhluk ciptaan Allah yang unik dan istimewa.

#### **Spiritualitas Transformatif dalam Pendidikan 4.0**

Spiritualitas transformatif dalam konteks Pendidikan 4.0 menghadirkan paradigma baru dalam memahami pertumbuhan iman di era digital. Tidak sekadar transfer pengetahuan keagamaan, melainkan proses pembentukan kesadaran

---

<sup>18</sup>Eddie Gibbs, *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010), 24.

<sup>19</sup>O. Machidon, "From Fear to Theosis: Patristic Reflections on Artificial Intelligence," *Bogoslovni Vestnik* 83, no. 2 (2023): 379–89.

<sup>20</sup>Wessel Reijers, "Romele, Alberto (2020): Digital Hermeneutics: Philosophical Investigations in New Media and Technologies," *AI & SOCIETY* 38, no. 2 (2020).

spiritual yang mampu beradaptasi dengan kompleksitas teknologi kontemporer.<sup>21</sup> Pendekatan ini menuntut rekonstruksi fundamental cara memahami spiritualitas dalam ruang digital yang dinamis dan interaktif. Namun, metodologi pembinaan iman di era digital membutuhkan pendekatan holistik yang melampaui batas-batas tradisional. Teknologi tidak lagi dipandang sebagai ancaman terhadap spiritualitas, melainkan medium transformasi spiritual yang potensial. Platform digital, media sosial, dan ruang virtual menjadi arena baru dalam mengeksplorasi kedalaman iman, membuka peluang untuk pengalaman spiritual yang lebih inklusif dan partisipatif.

Akan tetapi ini menjadi peluang yang potensial dalam pembentukan karakter spiritual di ruang digital mensyaratkan pengembangan literasi iman yang kompleks. Peserta didik tidak hanya dibekali pengetahuan teologis, tetapi juga kemampuan kritis untuk membaca, menginterpretasi, dan mentransformasi pengalaman digital menjadi momen spiritual yang bermakna.<sup>22</sup> Hal ini menuntut model pendidikan yang mampu mengintegrasikan antara teknologi, refleksi kritis, dan kedalaman iman. Komunitas iman virtual menjadi laboratorium baru dalam mengeksplorasi dimensi relasional spiritualitas. Ruang digital membuka peluang untuk terciptanya jaringan spiritual lintas batas geografis, cultural, dan denominator. Tantangan utamanya adalah bagaimana membangun autentisitas relasi spiritual

dalam medium yang serba maya, tanpa kehilangan esensi kebersamaan dan kedekatan personal.

Praktek spiritual berbasis teknologi memunculkan model baru dalam pendampingan iman. Konseling online, kelompok diskusi digital, dan platform refleksi spiritual menjadi medium alternatif dalam pembinaan iman. Pendidik Kristen ditantang untuk merancang strategi pastoral yang responsif terhadap kebutuhan spiritualitas generasi digital, yang memiliki karakteristik hiperkonektivitas dan kebutuhan akan makna yang mendalam.<sup>23</sup> Hal ini transformasi spiritual dalam Pendidikan 4.0 tidak dapat dilepaskan dari dimensi etis penggunaan teknologi. Setiap teknologi pendidikan harus dievaluasi dari perspektif pembentukan karakter Kristiani, memastikan bahwa media digital sungguh-sungguh mengangkat martabat kemanusiaan. Hal ini menuntut pengembangan hermeneutika digital yang kritis dan konstruktif.

Metode pembinaan iman di era digital membutuhkan pendekatan multimodal yang memanfaatkan keragaman platform teknologi. Podcast rohani, video refleksi, media interaktif, dan ruang diskusi virtual menjadi instrumen penting dalam membuka ruang transformasi spiritual. Pendidikan Kristen dipanggil untuk menjadi pioneer dalam menghadirkan spiritualitas yang hidup, dinamis, dan relevan dengan konteks teknologis.<sup>24</sup> Sehingga pada akhirnya, spiritualitas transformatif dalam Pendidikan 4.0 adalah upaya berkelanjutan untuk menghadirkan iman

---

<sup>21</sup>M. Bosra, *Nalar Monoteistik Pendidikan: Kontemplasi Menuju Aksi* (Bandung: Nuansa Cendekia, 2022).

<sup>22</sup>K. Oliver, Stacy Williams-Duncan, and E. M. Kimball, "Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement," *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (2020): 117–37.

<sup>23</sup>Theresiani Bheka and Intansakti Pius X, "Problematika Pastoral Kaum Muda:

Strategi Pastoral Berbasis Digital Dalam Pastoral Kaum Muda," *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 322–332.

<sup>24</sup>Anwar Jenris, M. Pardosi, and Irinotecan Chemotherapy, "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda," *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14–26.

dalam ruang digital yang kompleks. Ia bukan sekadar adaptasi teknologis, melainkan rekonstruksi fundamental cara memahami pertumbuhan spiritual sebagai proses dialogis, partisipatif, dan berkelanjutan. Spiritualitas menjadi kekuatan transformatif yang melampaui batas-batas teknologi, menghadirkan cahaya iman dalam setiap ruang digital.

### Strategi Pedagogis Berbasis Teknologi

Strategi pedagogis berbasis teknologi dalam pendidikan Kristen merupakan transformasi fundamental dalam paradigma pembelajaran kontemporer. Era digital menuntut pendekatan inovatif yang mampu mengintegrasikan antara teknologi canggih, metode pengajaran transformatif, dan kedalaman spiritual.<sup>25</sup> Pendidikan tidak lagi sekadar transfer pengetahuan, melainkan proses pembentukan kompetensi holistik yang responsif terhadap dinamika global. Karena itu, desain pembelajaran hibrid menjadi model strategis dalam menghadirkan pengalaman belajar yang komprehensif. Kombinasi antara ruang fisik dan virtual membuka peluang baru dalam mengeksplorasi metode pengajaran yang lebih fleksibel, interaktif, dan personal. Teknologi tidak sekadar menjadi alat bantu, melainkan medium transformasi pedagogis yang memungkinkan terjadinya proses pendidikan yang lebih dinamis dan inklusif.

Implementasi teknologi pembelajaran membutuhkan pendekatan teologis yang kritis dan konstruktif. Setiap platform digital harus dievaluasi tidak hanya dari aspek fungsional, tetapi juga dari perspektif pembentukan karakter

Kristiani.<sup>26</sup> Kecerdasan buatan, platform interaktif, dan media digital harus dimaknai ulang sebagai sarana untuk mengembangkan potensi spiritual dan intelektual peserta didik. Karena metode pengajaran berbasis proyek digital menjadi strategi pedagogis yang potensial dalam membentuk kompetensi abad 21. Peserta didik tidak sekadar menerima pengetahuan, melainkan didorong untuk menjadi kreator, problem solver, dan inovator dalam konteks iman. Teknologi menjadi medium untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaborasi, dan kreativitas dalam kerangka nilai-nilai Kristiani.

Ekosistem belajar digital mensyaratkan pengembangan literasi teknologi yang komprehensif.<sup>27</sup> Pendidik Kristen ditantang untuk merancang kurikulum yang mengintegrasikan antara kompetensi digital, keterampilan spiritual, dan pemahaman teologis. Hal ini memerlukan pendekatan interdisipliner yang melampaui batas-batas tradisional dalam memahami proses pendidikan. Personalisasi pengalaman belajar melalui teknologi menjadi strategi pedagogis yang inovatif. Kecerdasan buatan dan analitika data memungkinkan terciptanya model pembelajaran yang adaptif, responsif terhadap kebutuhan individu setiap peserta didik. Pendidikan tidak lagi bersifat massal, melainkan mampu menyesuaikan dengan gaya belajar, minat, dan potensi unik setiap individu.

Pembentukan komunitas belajar virtual menjadi model strategis dalam mengembangkan jaringan spiritual dan intelektual. Platform digital membuka peluang untuk kolaborasi lintas batas geografis, cultural, dan denominator.

---

<sup>25</sup>Tiurma Septiani and Dorlan Naibaho, "Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pak: Sebuah Tinjauan Literatur," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 395–404.

<sup>26</sup>Marsaulina Nirmaisi Sinaga, Samuel Siringo Ringo, and Mei Ceria Netrallia, "Teori Belajar Sebagai Landasan Bagi Pengembangan

Teknologi Pendidikan," *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 4, no. 1 (2024).

<sup>27</sup>Herie Saksono, "Literacy Hub (L-Hub): Studi Strategi Literasi Pemerintah Daerah (Studi Kasus Di Kota Baubau)," *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15, no. 1 (2020): 105–18.

Peserta didik tidak hanya belajar dari kurikulum, tetapi juga dari pengalaman dan perspektif global yang beragam, dalam kerangka pemahaman iman yang inklusif.<sup>28</sup> Dengan demikian dapat dikatakan bahwa strategi pedagogis berbasis teknologi dalam pendidikan Kristen adalah upaya berkelanjutan untuk menghadirkan pendidikan yang transformatif, dialogis, dan bermakna. Teknologi bukan sekadar instrumen, melainkan medium untuk membentuk generasi yang cerdas secara intelektual, kritis secara spiritual, dan responsif terhadap tantangan zaman. Pendidikan menjadi ruang di mana iman, teknologi, dan kemanusiaan bertemu dalam proses pembebasan dan pencerahan berkelanjutan.

### Tantangan dan Implikasi Teologis

Tantangan teologis dalam lanskap digital kontemporer menghadirkan kompleksitas fundamental yang menuntut rekonstruksi radikal dalam memahami relasi antara iman, teknologi, dan kemanusiaan.<sup>29</sup> Era digital tidak sekadar membawa transformasi teknologis, melainkan menghadirkan krisis epistemologis yang mempertanyakan ulang pondasi teologis tradisional dalam memahami hakikat penciptaan, kreativitas, dan martabat manusia. Sehingga potensi dehumanisasi yang dibawa oleh teknologi digital menjadi tantangan serius bagi teologi Kristen. Kecerdasan buatan, algoritma kompleks, dan sistem otomasi berpotensi mendegradasi hakikat manusia sebagai citra Allah, mengubah relasi personal menjadi interaksi mekanis yang kehilangan dimensi spiritualitas. Gereja

dipanggil untuk mengembangkan hermeneutika kritis yang mampu membaca dan mengawal proses teknologisasi tanpa kehilangan esensi kemanusiaan.

Risiko kehilangan dimensi spiritual dalam ekosistem digital menjadi perhatian teologis yang mendasar. Hiperkonektivitas teknologi berpotensi menciptakan ilusi kedekatan, namun sejatinya menghasilkan keterasingan yang mendalam. Tantangan teologis adalah bagaimana membangun model spiritualitas yang mampu menembus batas-batas virtual, menghadirkan pengalaman iman yang autentik dan transformatif dalam ruang digital yang kompleks.<sup>30</sup> Selain itu, etika penggunaan teknologi menjadi medan pertempuran teologis yang kritis. Setiap teknologi pendidikan harus dievaluasi secara mendalam dari perspektif martabat kemanusiaan, keadilan, dan pembebasan. Teologi dipanggil untuk mengembangkan kerangka etis yang mampu memberikan panduan kritis dalam setiap proses pengembangan dan implementasi teknologi digital, memastikan bahwa teknologi sungguh-sungguh mengabdikan pada kepentingan kemanusiaan.

Dekonstruksi paradigma tradisional tentang pengetahuan dan kebenaran menjadi implikasi teologis yang fundamental. Teknologi digital membongkar batas-batas epistemologis konvensional, menghadirkan ruang baru dalam memahami konstruksi pengetahuan. Teologi Kristen ditantang untuk mengembangkan model hermeneutis yang lebih terbuka, dialogis, dan responsif terhadap kompleksitas

---

<sup>28</sup>Jennifer L. Gibbs et al., "The 'Megapozitiv' Role of Enterprise Social Media in Enabling Cross-Boundary Communication in a Distributed Russian Organization," *American Behavioral Scientist* 59, no. 3 (2015): 102-75.

<sup>29</sup>A. Jackelén, "Technology, Theology, And Spirituality In The Digital Age," *Zygon*® 56, no. 1 (2021): 1-301.

<sup>30</sup>Joni Manumpak Parulian Gultom, "Peran Teolog Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0.," *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 64-85.

pengetahuan di era digital.<sup>31</sup> Transformasi misi pendidikan Kristen dalam konteks digital membuka peluang sekaligus tantangan teologis yang kompleks. Gereja tidak lagi dapat memahami misi pendidikan dalam kerangka institusional yang rigid, melainkan harus mengembangkan model pastoral yang adaptif, lintas batas, dan responsif terhadap dinamika global. Teknologi menjadi medium strategis dalam mengekspansi misi pendidikan yang transformatif.

Implikasi teologis yang paling mendasar adalah perlunya rekonstruksi pemahaman tentang kreativitas dan kedaulatan Allah di era digital.<sup>32</sup> Kecerdasan buatan, algoritma kompleks, dan sistem teknologi canggih memunculkan pertanyaan fundamental: Bagaimana memahami kreativitas manusia dalam kerangka anugerah ilahi? Teologi dipanggil untuk mengembangkan perspektif yang mampu membaca teknologi sebagai ekspresi kreativitas yang dianugerahkan Allah. Pada akhirnya, tantangan dan implikasi teologis dalam konteks digital adalah upaya berkelanjutan untuk menghadirkan iman sebagai kekuatan kritis dan transformatif. Teknologi bukan ancaman, melainkan ruang di mana iman dapat menghadirkan cahaya pencerahan, kemanusiaan, dan pembebasan. Teologi Kristen dipanggil untuk menjadi penafsir kritis sekaligus mitra strategis dalam setiap proses teknologisasi, memastikan bahwa teknologi tetap berakar pada martabat kemanusiaan yang diciptakan menurut gambar Allah.

---

<sup>31</sup>Peter M. Rivera, Ahlia Atterbury-Kim, and H. Aponte, "Revisiting the Hermeneutic of Divine Relationship: Contributions of Liberation Theology and Implications for Systemically Oriented Christian Therapists," *Christian Higher Education* 23, no. 3 (2022): 292–310.

<sup>32</sup>Sioratna Puspita Sari and Jessica Elfani Bermuli, "Etika Kristen Dalam

## Model Konseptual Teologi Pendidikan 4.0

Teologi Pendidikan 4.0 merupakan sebuah pendekatan yang mengintegrasikan prinsip-prinsip teologi Kristen dengan tuntutan era Revolusi Industri 4.0. Era ini ditandai dengan transformasi teknologi yang mempengaruhi berbagai aspek kehidupan, termasuk pendidikan.<sup>33</sup> Dalam konteks ini, Teologi Pendidikan 4.0 hadir untuk menjawab kebutuhan pembelajaran yang lebih relevan dengan zaman, tetapi tetap berakar pada nilai-nilai Alkitabiah. Model ini bertujuan untuk menjembatani antara iman dan teknologi, sehingga pembelajaran agama tidak hanya informatif tetapi juga transformatif. Pada inti dari model ini adalah prinsip bahwa iman Kristen harus menjadi dasar dan arah dari setiap aktivitas pendidikan. Hal ini berarti proses pembelajaran harus berorientasi pada pemuridan, pembentukan karakter Kristiani, dan penanaman nilai-nilai kerajaan Allah. Dalam praktiknya, model ini memanfaatkan teknologi sebagai alat untuk memperdalam pemahaman teologis, membangun komunitas iman yang lebih luas, dan memberdayakan peserta didik untuk menjadi saksi Kristus di dunia digital.

Model Konseptual Teologi Pendidikan 4.0 memiliki empat pilar utama: *connectivity*, *collaboration*, *creativity*, dan *critical thinking*. *Connectivity* berfokus pada hubungan antarsiswa, guru, dan sumber belajar yang terhubung melalui platform digital. *Collaboration* menekankan pentingnya kerja sama dalam komunitas iman untuk

Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]," *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46–63.

<sup>33</sup>Ade Frictarani et al., "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0," *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56–68.

belajar bersama, berbagi wawasan, dan mendukung pertumbuhan rohani. *Creativity* menginspirasi siswa untuk menghasilkan ide-ide baru dalam menyampaikan kebenaran firman Tuhan.<sup>34</sup> *Critical thinking* membantu siswa menganalisis dan mengevaluasi informasi berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen. Sehingga dalam implementasinya, model ini mengadopsi pendekatan pembelajaran *hybrid*, yang menggabungkan metode pembelajaran tatap muka dengan pembelajaran daring. Pembelajaran daring menyediakan akses terhadap berbagai materi teologi digital, seperti *e-book*, video pembelajaran, dan diskusi melalui platform online. Di sisi lain, pembelajaran tatap muka tetap menjadi sarana penting untuk membangun relasi yang mendalam, diskusi mendalam, dan pembentukan karakter.

Salah satu elemen kunci dari Teologi Pendidikan 4.0 adalah integrasi teknologi berbasis AI (*Artificial Intelligence*) dan big data untuk mendukung pembelajaran yang personal dan adaptif. Teknologi ini memungkinkan pendidik untuk memahami kebutuhan dan kemampuan masing-masing siswa secara lebih mendalam.<sup>35</sup> Dengan demikian, materi pembelajaran dapat disesuaikan untuk mendukung perkembangan iman dan akademik mereka secara holistik. Namun, penerapan Teologi Pendidikan 4.0 juga menghadapi tantangan, terutama terkait dengan etika penggunaan teknologi. Gereja dan lembaga pendidikan Kristen harus memastikan bahwa teknologi tidak menjadi pengganti iman, melainkan alat untuk mendukung pertumbuhan rohani. Selain itu, penting untuk mengajarkan literasi digital yang bijak kepada siswa

agar mereka mampu memilah informasi yang sesuai dengan nilai-nilai Kristiani di tengah derasnya arus informasi di era digital.

Model ini juga mengundang gereja, pendidik, dan komunitas iman untuk terus berinovasi dalam metode pengajaran. Salah satu pendekatan inovatif yang dapat diterapkan adalah *design thinking*, yang mengajak siswa untuk memahami masalah nyata, mencari solusi kreatif, dan merefleksikan proses tersebut dalam terang firman Tuhan.<sup>36</sup> Dengan demikian, Teologi Pendidikan 4.0 tidak hanya relevan secara teknologi, tetapi juga berdampak nyata pada kehidupan sehari-hari siswa. Oleh karena itu, model konseptual teologi Pendidikan 4.0 adalah upaya strategis untuk menjawab tantangan dan peluang di era digital tanpa mengorbankan esensi iman Kristen. Dengan mengintegrasikan teknologi, nilai-nilai teologis, dan pendekatan pendidikan modern, model ini berpotensi menghasilkan generasi muda yang tidak hanya kompeten secara akademik tetapi juga tangguh secara spiritual. Hal ini menegaskan bahwa iman kepada Kristus tetap menjadi pusat dari setiap aktivitas pendidikan, bahkan di tengah dunia yang terus berubah.

### Konstruksi Teologis Pendidikan Masa Depan

Kedepannya Pendidikan membutuhkan pondasi yang kokoh dalam menghadapi perubahan zaman yang semakin cepat, kompleks, dan tak terduga. Dalam konteks ini, konstruksi teologis menjadi penting sebagai landasan untuk merumuskan arah pendidikan yang tidak hanya bersifat akademis tetapi juga

---

<sup>34</sup>M. Ramírez-Montoya et al., "Complex Thinking in the Framework of Education 4.0 and Open Innovation – A Systematic Literature Review," *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 8, no. 4 (2022).

<sup>35</sup>Suharyo, Subyantoro, and Rahayu Pristiwati, "Kecerdasan Buatan Dalam Konteks

Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045," *Humanika* 30, no. 2 (2023): 208–17.

<sup>36</sup>Ivo Christiana Siregar, "A Balance Between Tradition and Innovation: A Review of Teaching Methodologies in Modern Sunday Schools," *Qeios* 1, no. 1 (2024).

transformatif secara spiritual.<sup>37</sup> Pendidikan yang berakar pada teologi bertujuan membentuk manusia yang menghidupi panggilan Allah, mampu menghadapi tantangan global, dan menjadi saksi iman di tengah dunia yang terus berubah. Dari hal ini, konstruksi teologis pendidikan masa depan berpusat pada pemahaman tentang manusia sebagai *imago Dei* (gambar Allah). Konsep ini menegaskan bahwa setiap individu memiliki nilai, martabat, dan potensi yang harus dikembangkan sesuai dengan maksud Allah.<sup>38</sup> Oleh karena itu, pendidikan tidak hanya berorientasi pada pencapaian intelektual tetapi juga pada pembentukan karakter dan misi hidup. Pendidikan masa depan perlu memandang siswa sebagai pribadi yang utuh, mencakup dimensi fisik, intelektual, emosional, dan spiritual.

Teologi pendidikan masa depan juga harus memegang teguh prinsip kerajaan Allah sebagai tujuan utama. Hal ini berarti pendidikan diarahkan untuk membangun komunitas yang mencerminkan nilai-nilai kasih, keadilan, kebenaran, dan perdamaian. Proses pembelajaran bukan hanya tentang transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi hidup yang memuliakan Allah dan membawa dampak positif bagi masyarakat.<sup>39</sup> Dengan demikian, pendidikan menjadi sarana memperluas kerajaan Allah di dunia ini. Dalam menghadapi tantangan era digital, konstruksi teologis pendidikan masa depan perlu mempertimbangkan peran teknologi sebagai alat, bukan tujuan. Teknologi dapat mendukung penyebaran nilai-nilai teologis melalui media yang kreatif dan inovatif. Akan tetapi, etika

penggunaan teknologi harus tetap berakar pada firman Tuhan. Pengajaran literasi digital yang bijaksana perlu diterapkan agar siswa mampu menggunakan teknologi untuk kemuliaan Allah dan kebaikan sesama, bukan sebaliknya.

Pendidikan masa depan juga memerlukan pendekatan yang kolaboratif dan interdisipliner. Teologi dapat berinteraksi dengan sains, seni, dan teknologi untuk menghasilkan wawasan yang kaya dan relevan bagi kehidupan modern. Misalnya, kajian tentang etika teknologi berbasis teologi dapat memberikan pedoman bagi pengembangan kecerdasan buatan (AI) yang tetap menghormati martabat manusia. Kolaborasi ini akan menciptakan pendidikan yang lebih holistik dan kontekstual. Dalam konstruksi teologis pendidikan masa depan, penting untuk menanamkan nilai panggilan dan misi dalam diri setiap siswa. Setiap individu diajak untuk memahami perannya dalam rencana besar Allah dan memberikan kontribusi nyata bagi dunia.<sup>40</sup> Pendidikan tidak hanya mempersiapkan siswa untuk pekerjaan duniawi, tetapi juga untuk menjalani hidup yang bermakna di hadapan Allah. Kesadaran akan panggilan ini akan membentuk generasi yang berdampak bagi komunitas lokal maupun global.

Tantangan global, seperti krisis lingkungan, ketimpangan sosial, dan konflik antarbudaya, juga harus menjadi bagian dari agenda teologi pendidikan masa depan. Melalui pemahaman teologis, siswa diajak untuk menjadi agen perubahan yang berkomitmen pada

---

<sup>37</sup>Anggi Maringan Hasilolan and Andreas Budi Agus Heru Darjono Setyobekti, "Metode Berteologi Pentakostal Dalam Konteks Indonesia: Pendekatan Teologi Konstruktif Bagi Multikultur Warga Gereja," *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 78–100.

<sup>38</sup>Hana Suparti and Muner Daliman, "The Influence of Understanding About *Imago Dei* On To Change The Student's Behavior,"

*Asian Journal of Social and Humanities* 1, no. 7 (2023): 310–23.

<sup>39</sup>Ira Novelia Setipu and Dorlan Naibaho, "Kristus Sebagai Teladan Guru Pendidikan Agama Kristen," *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13037–49.

<sup>40</sup>Darren Cronshaw, "Reenvisioning Theological Education, Mission and the Local Church," *Mission Studies* 28, no. 2 (2011): 91–115.

keadilan sosial, pelestarian ciptaan, dan perdamaian. Pendidikan harus membekali siswa dengan keberanian moral untuk menghadapi isu-isu ini secara bijaksana dan berdasarkan prinsip-prinsip iman Kristen.<sup>41</sup> Dengan demikian, konstruksi teologis pendidikan masa depan adalah upaya untuk menjawab tantangan zaman tanpa kehilangan esensi iman Kristen. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai teologi, pendidikan dapat menjadi sarana pembentukan manusia yang seutuhnya, baik dalam kapasitas intelektual maupun spiritual. Pendidikan masa depan yang dibangun di atas landasan teologi akan menghasilkan generasi yang tidak hanya kompeten menghadapi dunia, tetapi juga setia menjalani panggilan Allah untuk membawa transformasi dalam segala aspek kehidupan.

## Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, teologi pendidikan 4.0 menawarkan paradigma baru yang mengintegrasikan iman Kristen, teknologi digital, dan kemanusiaan dalam pendidikan era revolusi industri 4.0. Penelitian ini menunjukkan bahwa keberhasilan pendidikan Kristen dalam era digital tidak hanya bergantung pada adopsi teknologi, tetapi juga pada transformasi paradigma pendidikan yang holistik dan berbasis nilai-nilai teologis. Model konseptual teologi pendidikan 4.0 yang diusulkan dalam penelitian ini menekankan pentingnya literasi digital berbasis iman, strategi pembelajaran hybrid, serta pembentukan komunitas belajar yang berorientasi pada pengembangan karakter dan spiritualitas. Dengan demikian, pendidikan Kristen tidak hanya menjadi ruang transfer pengetahuan, tetapi juga wadah bagi transformasi iman dan pembentukan

identitas spiritual di tengah kompleksitas dunia digital.

Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya diharapkan dapat lebih menekankan pada implementasi praktis model teologi pendidikan 4.0 dalam berbagai konteks pendidikan Kristen, baik di sekolah, perguruan tinggi, maupun dalam komunitas gerejawi. Kajian yang lebih mendalam mengenai tantangan etis dan teologis dalam pemanfaatan teknologi pendidikan juga diperlukan untuk memastikan bahwa integrasi digital dalam pembelajaran tetap berakar pada nilai-nilai iman Kristen. Selain itu, penelitian lanjutan dapat mengembangkan strategi konkret dalam mengoptimalkan peran teknologi sebagai alat pendukung dalam pemuridan dan pembentukan karakter peserta didik, sehingga teologi pendidikan 4.0 benar-benar dapat menjadi solusi yang aplikatif dan kontekstual bagi tantangan pendidikan Kristen di era digital.

## Kepustakaan

- Andreas, Denny. "Menjembatani Peran Dan Agensi Moral Manusia Dalam Teknologi." *Voice* 4, no. 2 (2024): 77-77.
- Anggoro, Ayub Budhi, and Aritya Gusmala Sari. "Etika Peserta Didik Dalam Cyber System: Sebuah Tinjauan Etis Alkitabiah Pada Pembelajaran Era Pendidikan 4.0." *Jurnal Gamaliel: Teologi Praktika* 3, no. 1 (2021): 34-46. <https://doi.org/10.38052/gamaliel.v3i1.64>.
- Bheka, Theresiani, and Intansakti Pius X. "Problematika Pastoral Kaum Muda: Starategi Pastoral Berbasis Digital Dalam Pastoral Kaum Muda." *Tri Tunggal: Jurnal Pendidikan Kristen Dan Katolik* 2, no. 2 (2024): 322-332.
- Bosra, M. *Nalar Monoteistik Pendidikan:*

---

<sup>41</sup>Din Oloan Sihotang, *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya* (Jambi: Penerbit P4I, 2024).

- Kontemplasi Menuju Aksi*. Bandung: Nuansa Cendekia, 2022.
- Cronshaw, Darren. "Reenvisioning Theological Education, Mission and the Local Church." *Mission Studies* 28, no. 2 (2011): 91-115.
- Diana, Ruat. "Prinsip Teologi Kristen Pendidikan Orang Tua Terhadap Anak Di Era Revolusi Industri 4.0." *BIA': Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen Kontekstual* 2, no. 1 (2019): 27-39.  
<https://doi.org/10.34307/b.v2i1.79>.
- Febrianto, S. J. Martinus Dam. *Sang Pelintas Batas-Batas: Berteologi Di Era Migrasi Bersama Paus Fransiskus*. Yogyakarta: PT KANISIUS, 2022.
- Fricticarani, Ade, R Amalia Hayati, Irva Hoirunisa Ramdani, and Gina Mutiara Rosdalina. "Strategi Pendidikan Untuk Sukses Di Era Teknologi 5.0." *Jurnal Inovasi Pendidikan Dan Teknologi Informasi (JIPTI)* 4, no. 1 (2023): 56-68.
- Gibbs, Eddie. *Kepemimpinan Gereja Masa Mendatang*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2010.
- Gibbs, Jennifer L., Julia Eisenberg, Nik Ahmad Rozaidi, and A. Gryaznova. "The 'Megapozitiv' Role of Enterprise Social Media in Enabling Cross-Boundary Communication in a Distributed Russian Organization." *American Behavioral Scientist* 59, no. 3 (2015): 102-75.
- Gultom, Joni Manumpak Parulian. "Peran Teolog Dalam Membangun Humanisasi Peradaban Era Society 5.0." *TEMISIEN: Jurnal Teologi, Misi, Dan Entrepreneurship* 2, no. 2 (2022): 64-85.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Andreas Budi Agus Heru Darjono Setyobekti. "Metode Berteologi Pentakostal Dalam Konteks Indonesia: Pendekatan Teologi Konstruktif Bagi Multikultur Warga Gereja." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 12, no. 1 (2022): 78-100.
- Jackelén, A. "TECHNOLOGY, Theology, And Spirituality In The Digital Age." *Zygon®* 56, no. 1 (2021): 1-301.
- Jenris, Anwar, M. Pardosi, and Irinotecan Chemotherapy. "Efektivitas Penginjilan Digital Sebagai Media Dan Tantangan Dalam Pemuridan Generasi Muda." *JUITAK: Jurnal Ilmiah Teologi Dan Pendidikan Kristen* 2, no. 1 (2024): 14-26.
- Lexy J. Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2017.
- Machidon, O. "From Fear to Theosis: Patristic Reflections on Artificial Intelligence." *Bogoslovni Vestnik* 83, no. 2 (2023): 379-89.
- Makoyyidin, Andik Wahyun. "Membumikan Deradikalisasi Pendidikan Islam Sebagai Respons Antisipatif Radikalisme Di Era Global." *In Proceedings of Annual Conference for Muslim Scholars* 1, no. 1 (2017): 504-12.
- Manuahe, Yani Mick R. "Teknologi Sebagai Media Komunikasi Interaktif Dalam Pendidikan Agama Kristen." *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 19-29.
- Muller, Michael J., Ellen Christiansen, B. Nardi, and S. Dray. "Spiritual Life and Information Technology." *Commun. ACM* 44, no. 2 (2001): 82-83.
- Oliver, Erna. "Theological Education with the Help of Technology." *Hts Teologiese Studies-Theological Studies* 70, no. 2 (2014): 1-7.
- Oliver, K., Stacy Williams-Duncan, and E. M. Kimball. "Digital Literacies for Ministry: A Qualitative Study of Theological Educators Preparing Students for New Media Engagement." *Ecclesial Practices* 7, no. 1 (2020): 117-37.
- Ramírez-Montoya, M., Isolda Margarita Castillo-Martínez, J. Sanabria-Z, and Jhonattan Miranda. "Complex Thinking in the Framework of Education 4.0 and Open Innovation – A Systematic Literature Review." *Journal of Open Innovation: Technology, Market, and Complexity* 8, no. 4 (2022).
- Rangga, Oktavianus, Dyulius Thomas Bilo,

- and Dewi Yuliana. "Penggunaan Teknologi Informasi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Kristen: Memperbaharui Pikiran Untuk Meningkatkan Spiritualitas Di Roma 12 : 2" 5, no. June (2024): 127-40. <https://doi.org/10.55076/didache.v5i2.164>.
- Reijers, Wessel. "Romele, Alberto (2020): Digital Hermeneutics: Philosophical Investigations in New Media and Technologies." *AI & SOCIETY* 38, no. 2 (2020).
- Rivera, Peter M., Ahlia Atterbury-Kim, and H. Aponte. "Revisiting the Hermeneutic of Divine Relationship: Contributions of Liberation Theology and Implications for Systemically Oriented Christian Therapists." *Christian Higher Education* 23, no. 3 (2022): 292-310.
- Saksono, Herie. "Literacy Hub (L-Hub): Studi Strategi Literasi Pemerintah Daerah (Studi Kasus Di Kota Baubau)." *Jurnal Kebijakan Pembangunan* 15, no. 1 (2020): 105-18.
- Sanjaya, Yudhy. "Transformative Leadership: Exploration of the Combination of Christian Values and Technological Advances in the Digital Era." *KINAA: Jurnal Kepemimpinan Kristen Dan Pemberdayaan Jemaat* 5, no. 2 (2024): 93-107.
- Sari, Sioratna Puspita, and Jessica Elfani Bermuli. "Etika Kristen Dalam Pendidikan Karakter Dan Moral Siswa Di Era Digital [Christian Ethics in Teaching Character and Moral for Students in the Digital Era]." *Diligentia: Journal of Theology and Christian Education* 3, no. 1 (2021): 46-63.
- Septiani, Tiurma, and Dorlan Naibaho. "Pemanfaatan Teknologi Dalam Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Pak: Sebuah Tinjauan Literatur." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 4, no. 1 (2024): 395-404.
- Setipu, Ira Novelia, and Dorlan Naibaho. "Kristus Sebagai Teladan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Jurnal Pendidikan Sosial Dan Humaniora* 2, no. 4 (2023): 13037-49.
- Sihotang, Din Oloan. *Harmoni Moderasi Beragama: Pemahaman, Kesadaran, Dan Penerapannya*. Jambi: Penerbit P4I, 2024.
- Silitonga, Mirdat. "Pendidikan Holistik Berbasis Karakter Kristus (PHBK2) Dalam Pengembangan Kurikulum Sekolah Kristen." *DIKAIOS Jurnal Manajemen Pendidikan Kristen* 4, no. 1 (2024): 1-16.
- Sinaga, Marsaulina Nirmaisi, Samuel Siringo Ringo, and Mei Ceria Netrallia. "Teori Belajar Sebagai Landasan Bagi Pengembangan Teknologi Pendidikan." *Jurnal Pendidikan Indonesia: Teori, Penelitian, Dan Inovasi* 4, no. 1 (2024).
- Siregar, Ivo Christiana. "A Balance Between Tradition and Innovation: A Review of Teaching Methodologies in Modern Sunday Schools." *Qeios* 1, no. 1 (2024).
- Suharyo, Subyantoro, and Rahayu Pristiwati. "Kecerdasan Buatan Dalam Konteks Kurikulum Merdeka Pada Jenjang Pendidikan Dasar Dan Menengah: Membangun Keterampilan Menuju Indonesia Emas 2045." *Humanika* 30, no. 2 (2023): 208-17.
- Suparti, Hana, and Muner Daliman. "The Influence of Understanding About Imago Dei On To Change The Student's Behavior." *Asian Journal of Social and Humanities* 1, no. 7 (2023): 310-23.
- Tarumingi, Denny Adri. *Denny Adri. Mengasahi Dalam Perubahan Pendidikan Agama Kristen Di Tengah Perubahan Zaman*. Jakarta Selatan: Gema Edukasi Mandiri, 2024.
- Tefbana, Abraham. "Peran Orangtua Mendidik Spiritual Anak Di Era Revolusi Industri 4.0 Berdasarkan Ulangan 6:4-9 (Tinjauan Teologis Dan Pedagogis Dalam Pendidikan Agama Kristen)." *Luxnos* 7, no. 1 (2021): 4-9. <https://doi.org/10.23969/sampuras>

un.v7i1.

Tong, Stephen. *Peta Dan Teladan Allah*. Surabaya: Momentum, 2022.

Wakkary, Adriaan MF, and Yonatan Alex Arifianto. "Rekonsiliasi Gender Dalam Bingkai Imago Dei: Sebuah Fase Dalam Diskursus Kesetaraan Gender." *KURIOS* 10, no. 1 (2023): 264-74.

Yuliani, Sari. "Adaptif Di Era Disruptif: Strategi Sekolah Tinggi Teologi Menghadapi Tantangan Di Era Disrupsi." *Jurnal Luxnos* 8, no. 2 (2022): 205-18.